



Center of Language and Cultural Studies

CENDEKIA

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran

<https://cendekia.solocls.org/index.php/cendekia>

ISSN : 1978-2098

EISSN: 2407-8557

Month, Vol, No	: October, Vol.17 No.02
DOI	: https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i2.1022
Received	: Oct, 2025
Accepted	: Nov, 2025
Published	: March, 2026

PERAN BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN HUBUNGAN MANUSIA, TEMPAT DAN LINGKUNGAN

Arizal Almunawar¹, Aas Agustina², Ika Nur Wulandari³, Shafa Raihana⁴, Lilis⁵,

¹²³⁴⁵Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia.

Email: mwar121204@gmail.com¹, aasagustina633@gmail.com², ikanurwulandari18@gmail.com³, shafaraihanaa.2606@gmail.com⁴, najulilis871@gmail.com⁵.

ABSTRAK

Budaya merupakan aspek fundamental dalam membentuk hubungan manusia dengan tempat dan lingkungan. Budaya tidak hanya dipandang sebagai hasil karya manusia, tetapi juga sebagai sistem nilai, norma, dan simbol yang mengarahkan perilaku dalam mengelola serta memaknai ruang hidup. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya dalam menjembatani interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Melalui kajian literatur, ditemukan bahwa budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap cara manusia beradaptasi, memanfaatkan sumber daya, hingga menjaga keberlanjutan ekosistem. Contoh nyata peran budaya tampak dalam kearifan lokal, seperti sasi di Maluku, awig-awig di Bali, atau tradisi hutan larangan di Sumatera, yang terbukti efektif dalam melestarikan lingkungan. Di sisi lain, arus globalisasi dan modernisasi sering kali menggeser nilai budaya lokal, sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan dan hilangnya identitas tempat. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pengelolaan lingkungan memiliki urgensi strategis, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan degradasi ekosistem. Dengan demikian, budaya bukan sekadar warisan, melainkan instrumen penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia, tempat, dan lingkungan.

Kata Kunci: budaya; manusia; tempat; lingkungan; kearifan local.

ABSTRACT

Culture is a fundamental aspect in shaping human relationships with place and the environment. Culture is not only seen as a product of human creation, but also as a system of values, norms, and symbols that guide behavior in managing and interpreting living space. This article aims to analyze the role of culture in bridging human interactions with their environment, both physical and social. Through a literature review, it was found that culture has a significant influence on how humans adapt, utilize resources, and maintain ecosystem sustainability. Concrete examples of culture's role are evident in local wisdom, such as sasi in Maluku, awig-awig in Bali, or the forbidden forest tradition in Sumatera, which have proven effective in preserving the environment. On the other hand, the currents of globalization and modernization often shift local cultural values, resulting in environmental problems and the loss of place identity. This study emphasizes that the integration of local culture in environmental management has strategic urgency, especially in facing the challenges of climate change and ecosystem degradation. Thus, culture is not merely a legacy, but a vital instrument in creating a harmonious relationship between people, place, and the environment.

Keywords: *culture; people; places; environment; local wisdom.*

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

**Citation (APA):**

Almunawar, A. dkk (2023). Peran Budaya Dalam Pembentukan Hubungan Manusia, Tempat Dan Lingkungan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(2), 364-372. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i2.1022>

PENDAHULUAN

Manusia, tempat, dan lingkungan merupakan tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan di antara ketiganya selalu bersifat dinamis, saling memengaruhi, serta membentuk pola interaksi yang kompleks. Dalam konteks ini, budaya memiliki peran fundamental sebagai medium yang menjembatani cara manusia memahami, memaknai, dan mengelola tempat serta lingkungan tempat mereka hidup. Budaya tidak hanya dipandang sebagai produk dari aktivitas manusia, melainkan juga sebagai sistem nilai, norma, dan simbol yang mengarahkan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, budaya berperan penting dalam menentukan bagaimana manusia memanfaatkan, melestarikan, atau bahkan mengeksploitasi lingkungan yang ada di sekitarnya. Budaya dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar (koentjaraningrat, 2009). Dalam kerangka tersebut, hubungan manusia dengan tempat dan lingkungannya tidak pernah berdiri netral, melainkan selalu dimediasi oleh nilai budaya. Misalnya, suatu masyarakat agraris memiliki pandangan budaya tertentu tentang tanah, air, dan alam yang mereka huni. Tanah tidak hanya dilihat sebagai sumber ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas dan spiritualitas mereka. Sebaliknya, masyarakat pesisir memiliki budaya maritim yang memengaruhi cara mereka memahami laut, pantai, dan ekosistem sekitarnya.

Konsep keterikatan antara manusia dengan tempat juga diperkuat oleh pandangan geografi budaya. Tempat tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga sebagai ruang yang dipenuhi makna melalui pengalaman sosial, budaya, dan sejarah. Menurut Relph (Haryadi, & Setiawan, 2010), tempat merupakan pusat makna eksistensial manusia, di mana hubungan emosional dan identitas manusia terbentuk. Dengan demikian, budaya menentukan makna apa yang diberikan manusia terhadap suatu tempat. Misalnya, gunung dalam budaya masyarakat Jawa tidak hanya sekadar lanskap fisik, tetapi juga simbol spiritual dan kosmologis yang menjadi bagian dari sistem kepercayaan mereka. Lebih jauh, budaya juga berperan dalam membentuk sikap dan tindakan manusia terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya alamiah (natural environment), melainkan juga lingkungan sosial yang dibangun manusia. (Dhalyana & Adiwibowo, 2015), pola interaksi manusia dengan lingkungan sangat ditentukan oleh persepsi budaya mereka. Masyarakat dengan budaya konservatif cenderung memiliki tradisi menjaga keseimbangan alam, seperti melalui kearifan lokal hutan larangan di Sumatera atau awig-awig di Bali yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara terbatas. Sebaliknya, masyarakat dengan budaya modern yang berorientasi pada industrialisasi lebih cenderung melihat lingkungan sebagai objek eksploitasi ekonomi.

Dalam konteks globalisasi, peran budaya semakin signifikan. Arus modernisasi dan urbanisasi membawa perubahan besar pada pola hubungan manusia dengan tempat dan lingkungan. Nilai-nilai budaya lokal sering kali terpinggirkan oleh budaya global yang berorientasi pada konsumsi dan efisiensi. Akibatnya, muncul berbagai masalah lingkungan,

seperti degradasi ekosistem, pencemaran, dan hilangnya kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan budaya sebagai instrumen strategis dalam menjaga keberlanjutan hubungan manusia dengan lingkungannya. Kebijakan pembangunan berkelanjutan pun kini banyak menekankan pentingnya integrasi nilai budaya lokal. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), kearifan lokal merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan lingkungan hidup karena mampu menanamkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap tempat dan lingkungan. Contohnya, tradisi sasi di Maluku yang mengatur masa panen laut terbukti mampu menjaga kelestarian ekosistem pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya.

Selain itu, pemahaman tentang peran budaya dalam hubungan manusia, tempat, dan lingkungan juga penting dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan sering kali dipandu oleh budaya lokal yang telah terbentuk selama berabad-abad. Misalnya, masyarakat pedesaan di daerah rawan banjir memiliki strategi tradisional dalam mendirikan rumah panggung sebagai bentuk adaptasi. Strategi ini bukan hanya teknis, melainkan juga mengandung makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kajian interdisipliner, peran budaya dalam membentuk hubungan manusia dengan tempat dan lingkungan juga dapat dilihat melalui perspektif antropologi, sosiologi, dan ekologi manusia. Antropologi menekankan bahwa kebudayaan adalah cara manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Sosiologi melihat budaya sebagai pranata sosial yang memengaruhi pola interaksi masyarakat dengan ruang dan tempat. Sementara ekologi manusia menyoroti bagaimana budaya mengarahkan perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya dan menjaga keseimbangan ekosistem (Soemarwoto, 2001). Semua perspektif ini memperkuat pemahaman bahwa budaya bukanlah faktor pelengkap, melainkan faktor utama dalam membentuk hubungan manusia dengan tempat dan lingkungan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa budaya memiliki peran sentral dalam pembentukan hubungan manusia dengan tempat dan lingkungan. Budaya tidak hanya menentukan cara manusia memaknai ruang dan lingkungan, tetapi juga memengaruhi tindakan nyata mereka dalam mengelola dan menjaga keberlanjutan alam. Dalam era modern yang ditandai oleh globalisasi dan krisis ekologi, penguatan nilai budaya lokal menjadi semakin penting agar hubungan manusia dengan lingkungannya tetap harmonis. Oleh karena itu, kajian tentang peran budaya dalam konteks ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kebijakan pembangunan, pendidikan, serta pelestarian lingkungan hidup di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Peran Budaya dalam Pembentukan Hubungan Manusia, Tempat, dan Lingkungan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna, nilai, dan simbol yang terkandung dalam budaya serta pengaruhnya terhadap interaksi manusia dengan tempat dan lingkungannya. Menurut (Lexy J.Moleong, 2017), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara holistik dengan menggali makna dari perspektif subjek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya

Budaya merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Secara umum, budaya diartikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam kehidupan

bermasyarakat (koentjaraningrat, 2009) menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar. Artinya, budaya bukanlah sesuatu yang diwariskan secara biologis, melainkan melalui proses sosial. Budaya menjadi kerangka berpikir sekaligus pedoman bertindak manusia dalam mengelola tempat dan lingkungan. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya dimaknai sebagai produk material seperti rumah adat atau kesenian, tetapi juga meliputi nilai, norma, dan simbol yang mengatur cara manusia berinteraksi dengan ruang dan alam sekitarnya.

Unsur-Unsur Budaya

Menurut (koentjaraningrat, 2009), terdapat tujuh unsur kebudayaan universal yang berlaku hampir di semua masyarakat, yaitu: Sistem religi dan kepercayaan: mengatur hubungan manusia dengan kekuatan supranatural serta memberikan landasan etika dalam menjaga lingkungan, Sistem organisasi sosial: mengatur struktur dan pranata masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam, Sistem pengetahuan: mencakup cara masyarakat memahami alam, iklim, dan kondisi geografis, Bahasa: sebagai sarana komunikasi untuk mentransmisikan kearifan lokal antar generasi, Kesenian: menjadi ekspresi budaya yang sering kali sarat makna ekologis, Sistem mata pencaharian: mencerminkan cara masyarakat beradaptasi dengan lingkungan, misalnya pertanian, perikanan, atau perdagangan, Sistem teknologi dan peralatan: mencakup alat produksi dan teknologi tradisional yang digunakan untuk mengelola alam. Unsur-unsur ini membentuk kerangka budaya yang memengaruhi pola hubungan manusia dengan tempat dan lingkungannya. Fungsi Budaya dalam Hubungan Manusia dan Lingkungan

Budaya memiliki peran ganda: sebagai identitas sosial dan sebagai mekanisme adaptasi ekologis. (Soerjono Soekanto, 2012) menegaskan bahwa budaya berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur hubungan antarindividu sekaligus hubungan manusia dengan alam. Beberapa fungsi budaya antara lain: Identitas dan jati diri: budaya menciptakan keterikatan emosional manusia dengan tempat. Pedoman hidup: norma dan adat istiadat mengatur pemanfaatan sumber daya agar tidak merusak keseimbangan lingkungan. Mekanisme adaptasi: budaya melahirkan strategi bertahan hidup sesuai kondisi geografis, seperti rumah panggung di wilayah rawan banjir. Warisan nilai: budaya mewariskan kearifan ekologis lintas generasi.

Dinamika Budaya, Budaya selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Menurut Soemardjan dan Soemardi (2003), perubahan budaya dapat dipicu oleh faktor internal (inovasi, penemuan baru) maupun eksternal (kontak dengan budaya lain, globalisasi, modernisasi). Proses akulturasi, asimilasi, dan difusi budaya sering kali memengaruhi pola interaksi manusia dengan lingkungannya. Contohnya, masuknya teknologi modern ke masyarakat adat dapat mengubah cara mereka mengelola sumber daya alam, terkadang mengikis nilai konservatif yang sebelumnya menjaga keseimbangan ekologi.

Manusia

Manusia adalah makhluk yang unik karena memiliki dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Sebagai makhluk biologis, manusia hidup berdasarkan kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, dan perlindungan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan membutuhkan interaksi dengan orang lain. Sementara sebagai makhluk budaya, manusia menciptakan sistem nilai, norma, dan simbol yang mengatur kehidupannya. (Maulana, 2022) manusia merupakan makhluk monopluralis, artinya memiliki unsur jasmani dan rohani, serta bersifat individual sekaligus sosial.

Manusia memiliki kedudukan ganda. Di satu sisi, ia adalah makhluk individu yang memiliki kebebasan, hak, dan keunikan masing-masing. Di sisi lain, ia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. (Soerjono Soekanto, 2012) menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari masyarakat karena hanya dalam kehidupan sosial manusia dapat mengembangkan potensi dirinya. Kedudukan ganda ini menimbulkan konsekuensi bahwa manusia harus mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama, termasuk dalam mengelola tempat dan lingkungan.

Lingkungan merupakan ruang hidup manusia, baik berupa lingkungan fisik (alam) maupun lingkungan sosial. Hubungan manusia dengan lingkungan bersifat timbal balik. Manusia bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, sementara tindakannya dapat memengaruhi kelestarian lingkungan itu sendiri. (Otto Soemarwoto, 1991) menyebut hubungan manusia dan lingkungan sebagai sistem ekologi manusia, yakni interaksi dinamis antara manusia, sumber daya alam, dan kebudayaan. Misalnya, masyarakat agraris membangun pola hidup yang erat dengan siklus alam, sementara masyarakat pesisir mengembangkan budaya maritim yang menekankan keterampilan melaut. Hal ini menunjukkan bahwa cara manusia memandang tempat dan lingkungannya selalu dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya. Dalam era globalisasi, hubungan manusia dengan tempat dan lingkungan semakin kompleks. Mobilitas tinggi, urbanisasi, dan modernisasi menyebabkan manusia sering teralienasi dari lingkungan alaminya. Nilai budaya lokal yang sebelumnya menjaga keharmonisan lingkungan banyak yang tergerus oleh pola hidup konsumtif dan eksploitatif. Oleh karena itu, penting bagi manusia modern untuk merevitalisasi budaya lokal serta mengintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tercapai pembangunan berkelanjutan.

Tempat

Dalam kajian geografi dan ilmu sosial, tempat bukan sekadar ruang fisik, melainkan ruang yang diberi makna oleh manusia. Tempat adalah lokasi yang memiliki identitas karena adanya keterikatan emosional, sosial, dan budaya antara manusia dan ruang tersebut. (Herlina & Hidayat, 2019) menyebut tempat sebagai wujud hubungan manusia dengan lingkungannya yang sarat makna eksistensial. Dengan kata lain, tempat tidak hanya menjelaskan “di mana” manusia berada, tetapi juga “apa arti” dari ruang itu bagi kehidupan mereka. Tempat berfungsi sebagai pembentuk identitas sosial dan budaya. Masyarakat tertentu sering kali menjadikan tempat tertentu sebagai simbol keberadaan dan kontinuitas mereka. Contoh nyata dapat dilihat dalam masyarakat Jawa yang menganggap gunung sebagai pusat kosmologi dan spiritualitas, atau masyarakat Bali yang memandang pura dan sawah sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. (Freestone & Liu, 2016) Identitas tempat ini memperkuat ikatan sosial, membangun solidaritas, dan menciptakan rasa memiliki terhadap lingkungan. Tempat dengan demikian menjadi cermin dari budaya dan sejarah masyarakat yang menempatinya.

Di era globalisasi, makna tempat mengalami transformasi signifikan. Urbanisasi, migrasi, dan modernisasi sering kali mengikis ikatan emosional manusia dengan tempat tinggalnya. Banyak ruang publik berubah fungsi menjadi kawasan komersial, sehingga mengurangi nilai sosial dan budaya tempat tersebut. (Syakhsiyyah & Safitri, 2025) menyebut fenomena ini sebagai *placelessness*, yakni hilangnya identitas dan keunikan suatu tempat akibat homogenisasi budaya global. Fenomena ini dapat memunculkan keterasingan manusia dari lingkungannya. Memahami tempat sebagai ruang bermakna juga penting dalam konteks keberlanjutan. Ketika manusia merasa memiliki ikatan kuat dengan suatu tempat, mereka cenderung menjaga dan melestarikan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pelestarian

lingkungan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait erat dengan bagaimana manusia membangun keterikatan budaya dan emosional dengan tempat mereka.

Lingkungan

Lingkungan merupakan ruang hidup manusia, baik berupa lingkungan fisik (alam) maupun lingkungan sosial. Hubungan manusia dengan lingkungan bersifat timbal balik. Manusia bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, sementara tindakannya dapat memengaruhi kelestarian lingkungan itu sendiri. (Otto Soemarwoto, 1991) menyebut hubungan manusia dan lingkungan sebagai sistem ekologi manusia, yakni interaksi dinamis antara manusia, sumber daya alam, dan kebudayaan. Misalnya, masyarakat agraris membangun pola hidup yang erat dengan siklus alam, sementara masyarakat pesisir mengembangkan budaya maritim yang menekankan keterampilan melaut. Hal ini menunjukkan bahwa cara manusia memandang tempat dan lingkungannya selalu dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya. Lingkungan pada dasarnya mencakup seluruh kondisi eksternal yang memengaruhi kehidupan manusia, baik berupa unsur fisik, biologis, maupun sosial. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia serta perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, lingkungan dipahami bukan hanya sebatas alam, tetapi juga mencakup relasi sosial dan budaya yang membentuk interaksi manusia dengan ruang kehidupannya.

Lingkungan memiliki fungsi vital sebagai penopang kehidupan manusia. Menurut (A. Sonny Keraf, 2010), manusia bergantung pada lingkungan untuk memperoleh sumber daya seperti pangan, air, energi, dan udara bersih. Namun, lingkungan juga berfungsi sebagai ruang budaya yang memberi identitas dan makna hidup. Misalnya, hutan bagi masyarakat Dayak bukan hanya sumber kayu, tetapi juga ruang sakral yang memiliki nilai spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga sosial dan kultural. Interaksi manusia dengan lingkungan tidak selalu bersifat harmonis. Perkembangan industrialisasi, urbanisasi, dan konsumsi berlebihan seringkali menimbulkan kerusakan lingkungan. Krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, polusi, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati, merupakan akibat dari eksploitasi berlebihan. Di Indonesia, kasus pencemaran sungai, kebakaran hutan, dan berkurangnya kawasan resapan air merupakan bukti nyata degradasi lingkungan akibat lemahnya pengelolaan sumber daya alam (Santosa, 2014).

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil adaptasi mereka terhadap lingkungan hidupnya. Menurut Sibarani (2012), kearifan lokal merupakan gagasan, pandangan hidup, dan kebijakan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun untuk mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, tempat, dan lingkungannya. Kearifan lokal tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan identitas budaya yang membentuk karakter masyarakat. Namun, kearifan lokal menghadapi tantangan besar akibat modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola hidup masyarakat. Banyak nilai tradisional yang tergerus oleh kepentingan ekonomi jangka pendek dan homogenisasi budaya global. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal membutuhkan upaya revitalisasi, dokumentasi, serta integrasi dengan ilmu pengetahuan modern agar tetap relevan di era kontemporer.

Tradisi budaya yang hidup di setiap komunitas pada umumnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui media lisan dari “mulut ke telinga”. Oleh karena sifat pewarisannya, tradisi budaya seperti itu disebut juga tradisi lisan. Tradisi budaya itu mungkin dalam bentuk proses aktivitas, proses penciptaan kebudayaan atau proses berkomunikasi. Dengan demikian, tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). *Oral traditions are the community's traditionally cultural activities inherited orally from one generation to the other generation, either the tradition is verbal or non-verbal.* Misalkan di Banten menggunakan Bahasa kearifan lokal yang disebut ‘Bebasan’ atau Bahasa Jawa Serang, dilestarikan melalui pendidikan muatan lokal di sekolah-sekolah dasar.

Pengetahuan lokal (local or indigenous knowledge), kecerdasan lokal (*local genius*), keterampilan lokal (*local skill*), sumber daya lokal (*local resources*), serta nilai dan norma budaya (*cultural norm and value*) merupakan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat pada masa kini dan mempersiapkan generasi muda yang lebih damai dan lebih sejahtera pada masa mendatang.

Atas dasar itu, kearifan lokal dapat didefinisikan berikut ini. kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. *The local wisdom is the community's wisdom or local genius deriving from the lofty value of cultural tradition in order to manage the community's social order or social life.* Kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. *The local wisdom is the value of local culture having been applied to wisely manage the community's social order and social life.*

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertindak laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi nilai dan norma budaya untuk kedamaian dan kesejahteraan dapat digunakan sebagai dasar dalam pembangunan masyarakat.

Dalam kenyataannya sekarang, implementasi kearifan lokal itu semakin menurun sehingga sulit ditemukan manusia, pemimpin, dan pengambil keputusan yang bijaksana dalam melaksanakan tugasnya dalam suatu komunitas. Bahkan, pemimpin dan pengambil keputusan sama sekali tidak mengetahui manfaat kearifan lokal dalam pembangunan. Kenyataan ketidaknyambungan (*miss-match*) dalam berbagai program pembangunan yang terjadi di Indonesia dianggap karena kearifan lokal tidak berjalan atau tidak diperhitungkan dalam pembangunan. Program pembangunan yang dirancang selama ini tidak menjawab masalah-masalah yang dirasakan masyarakat secara langsung. Oleh karenanya, kajian, revitalisasi, dan pelestarian kearifan lokal sangat perlu dilakukan agar terbentuk manusia yang bijaksana dan pemimpin yang bisa menjadi penunjuk arah bagi program pembangunan yang benar-benar menjawab kebutuhan rakyat. (Sibarani, 2013)

Kesimpulan

Budaya memiliki peran sentral dalam membentuk hubungan harmonis antara manusia, tempat, dan lingkungan. Melalui nilai, norma, dan kearifan lokal, budaya menjadi pedoman dalam mengelola ruang hidup, memberi makna pada tempat, serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Manusia memaknai tempat bukan sekadar ruang fisik, melainkan ruang bermakna yang terkait erat dengan identitas sosial dan budaya. Lingkungan pun tidak hanya dilihat sebagai penyedia sumber daya, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat. Kearifan lokal, seperti 'Bebasan' di Serang Banten, Bahasa lokal yang digunakan sebagian masyarakat banten, menunjukkan bahwa budaya tradisional mampu menghadirkan performansi tradisi lisan atau tradisi budaya yang efektif dalam menjaga norma dan nilai budaya. Namun, modernisasi dan globalisasi menimbulkan tantangan berupa tergerusnya nilai budaya lokal, hilangnya identitas tempat. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya dalam pembangunan dan pelestarian budaya lokal berkelanjutan menjadi sangat penting. Budaya tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membangun kesadaran ekologis, memperkuat identitas tempat, dan menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, pelestarian budaya dan kearifan lokal merupakan salah satu kunci dalam menjawab tantangan ekologis dan sosial di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Sonny Keraf. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Kompas.
[https://books.google.co.id/books?id=gW6qG0DQ2_cC&dq=Keraf,+A.+S.+\(2010\).+Etika+Lingkungan.+Jakarta:+Kompas.&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s](https://books.google.co.id/books?id=gW6qG0DQ2_cC&dq=Keraf,+A.+S.+(2010).+Etika+Lingkungan.+Jakarta:+Kompas.&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s)
- Dhalyana, D., & Adiwibowo, S. (2015). PENGARUH TAMAN WISATA ALAM PANGADARAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT (Studi: Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3), 182–199.
<https://doi.org/10.22500/sodality.v1i3.9402>
- Freestone, R., & Liu, E. (2016). Place and placelessness revisited. *Place and Placelessness Revisited*, 1–278. <https://doi.org/10.4324/9781315676456>
- Haryadi, & Setiawan, B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi, dan Aplikasi* (pertama). IKAPI dan APPTI.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IAX8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Haryadi,+%26+Setiawan,+B.+\(2010\).+Arsitektur,+Lingkungan,+dan+Perilaku:+Pengantar+ke+Teori,+Metodologi,+dan+Aplikasi.+Yogyakarta:+Gadjah+Mada+Unive rsity+Press.&ots=2eLw5MXAYW&sig=](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IAX8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Haryadi,+%26+Setiawan,+B.+(2010).+Arsitektur,+Lingkungan,+dan+Perilaku:+Pengantar+ke+Teori,+Metodologi,+dan+Aplikasi.+Yogyakarta:+Gadjah+Mada+Unive rsity+Press.&ots=2eLw5MXAYW&sig=)
- Herlina, U., & Hidayat, A. (2019). Pendekatan Eksistensial dalam Praktik Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/10.30653/001.201931.80>
- koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Ed. Revisi). Rineka Cipta.
- Lexy J.Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet.36). Pt Remaja Rosdakarya.
https://pustaka.iaincurup.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7805&keywords=

- Maulana, I. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Al-Quran. *In Al-Munadzomah* (Vol.(Vol.2, Issue 1). <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v2i1.397>
- Otto Soemarwoto. (1991). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan. <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=42969&lokasi=lokal>
- Sibarani, R. (2013). Pendekatan Antroplingustik dalam Menggali Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa. *International Confenrece on IndoNesian Studies*, 274–290.
- Soemarwoto, O. (2001). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*.
- Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi: suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada. <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=52556&lokasi=lokal>
- Syakhsiyyah, T., & Safitri, D. (2025). *Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat The Impact of Globalization on Local Cultural Change in Society*. 12421–12428.